

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

BBLR suatu standar yang baik untuk mengukur kesejahteraan dari suatu negara. BBLR diartikan sebagai bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang umur kehamilan (Kusumaningtyas 2022). BBLR dianggap sebagai penyebab utama kematian bayi terutama pada bulan pertama kehidupan. Kematian bayi di dunia 40 – 60% disebabkan oleh BBLR. Angka kematian pada BBLR 35 kali lebih tinggi disbanding dengan bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram (Perwiraningtyas, 2020). Bayi dengan berat <2500 mempunyai risiko 20 kali untuk mengalami kematian jika dibandingkan dengan bayi dengan berat badan normal. BBLR menyebabkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya masalah kesehatan jangka panjang. BBLR memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterbelakangan pada awal pertumbuhan, mudah terkena penyakit menular dan mengalami kematian selama masa bayi dan masa anak-anak . Faktor risiko kejadian BBLR yaitu setatus gizi, status ekonomi, pendidikan, komplikasi kehamilan, pekerjaan berat, umur kehamilan, umur ibu, riwayat BBLR sebelumnya (Fitriyani et al. 2020).

Saat ini angka kematian bayi masih tinggi yaitu sebesar 67 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab utama tingginya angka kematian bayi, khususnya pada masa perinatal adalah berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi yang terlahir dengan BBLR berisiko kematian 35 kali lebih tinggi dibandingkan

dengan bayi yang berat badan lahirnya diatas 2500 gram. Dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) dari tahun 2016 sampai dengan 2030 berusaha menekan Angka kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup dengan target 12 per 1000 kelahiran hidup (Widianingsih 2023). Dikutip dari salah satu penelitian diperoleh hasil bahwa kejadian BBLR dapat disebabkan oleh faktor ibu dan janin, faktor ibu seperti umur 68%, paritas 60,8% dan faktor jarak 63,9%. Sedangkan dari faktor janin Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 adalah 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup yang disebabkan oleh kejadian BBLR (Profil Kesehatan Indonesia 2022). Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Jawa Timur Tahun 2014, AKB Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sebesar 27,23 per 1.000 kelahiran hidup, diantaranya sebesar 22,12 yang disebabkan oleh kejadian BBLR dan 5,11 disebabkan oleh berbagai factor lainnya (Dinkes Jatim 2021). Pada tahun 2014 ada sedikit kenaikan persentase kasus BBLR yang terjadi dibandingkan dengan tahun 2013, dari 2.218 bayi lahir hidup di Kota Mojokerto yang ditimbang, 85 diantaranya terlahir dengan BBLR (3,83%). Hal ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat penyebab kejadian BBLR sangat berkaitan erat dengan kondisi ibu selama masa kehamilan, dan juga karena BBLR merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian perinatal dan neonatal (Profil Kesehatan Mojokerto, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Kartini Mojosari Mojokerto melalui rekam medik terdapat 402 ibu bersalin (multigravida) didapatkan 122 kelahiran dengan jarak kehamilan ideal, 139 kelahiran dengan

jarak kehamilan dekat, 141 kelahiran dengan jarak kehamilan terlalu jauh, dari jumlah kelahiran tersebut didapatkan 73 dengan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) serta didapatkan 127 ibu bersalin (multigravida) didapatkan 32 kelahiran dengan jarak kehamilan ideal, 46 kelahiran dengan jarak kehamilan dekat dan 49 kelahiran dengan jarak kehamilan yang jauh. Jika dilihat dari faktor ibu, umur ibu 30, paritas 47 dan jarak kehamilan 50 data tersebut menunjukkan adanya variasi umur, paritas dari multipara, grande multipara serta jarak kehamilan. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian BBLR.

Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menimbulkan komplikasi serius pada kehamilan maupun proses kelahiran (Trisnawati et al. 2021). Jarak kehamilan terdiri dari jarak kehamilan terlalu dekat, jarak kehamilan yang ideal dan jarak kehamilan terlalu jauh. Faktor yang dapat menyebabkan jarak kehamilan terlalu dekat, seperti pilihan gaya hidup yang buruk, pola seks yang tidak tepat, serta kehamilan yang tidak direncanakan sedangkan faktor yang mempengaruhi jarak kehamilan terlalu jauh seperti gaya hidup ibu yang buruk (merokok, minum alkohol serta menggunakan obat-obatan terlarang), kondisi fisik ibu, riwayat IUFD, dan komplikasi persalinan. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun maupun jarak kehamilan terlalu jauh lebih dari 10 tahun dapat menimbulkan pertumbuhan janin kurang baik, persalinan lama, dan perdarahan pada saat persalinan karena keadaan rahim belum pulih dengan baik (Dewie and Shinta 2012). Ibu yang melahirkan anak dengan jarak yang

berdekatan (<2 tahun atau >10 tahun) akan mengalami peningkatan resiko terhadap terjadinya perdarahan pada TM 3, anemia, ketuban pecah dini serta dapat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (<2500 gram), (BKKBN, 2013). Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) termasuk dalam kelompok bayi beresiko tinggi yang memerlukan pemantauan, masalah medis yang mungkin timbul dapat berupa terjadinya hipoglikemi, asfiksia neonatorum, hiperbilirubin serta sindrom aspirasi mekonium bahkan dapat mengakibatkan kematian pada bayi baru lahir jika tidak mendapatkan penanganan dengan tepat. Selain jarak kelahiran anemia pada ibu juga merupakan penyebab terjadinya BBLR (Permatahati 2018).

Sebagai upaya dalam menekan tingginya angka kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) diharapkan dapat lebih menekankan pemeriksaan ANC secara rutin, pemenuhan nutrisi yang cukup selama kehamilan dan menggalakkan program KB yang tepat, serta memberikan konseling yang baik dan benar terutama pada kasus jarak kehamilan. Hal ini juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristina, 2017. “Dengan judul Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian BBLR Di RSUD Dr. Wahidin Sudrio Husodo Kab. Mojokerto” bahwa hasil penelitian menunjukkan hampir dari setengahnya beresiko terjadi jarak kehamilan terlalu jauh yaitu 37 responden (38,5%) dan hampir setengahnya pula mengalami kejadian BBLR sejumlah 30 responden (31,2%). Berdasarkan analisis menggunakan uji statistik chi-square menggunakan SPSS didapatkan bahwa $p\ 0,031 < 0,05$ maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara. Dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, 2022. Dengan judul “Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)” mendapatkan hasil penelitian bahwa Hasil analisis Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dari lima artikel menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki anemia akan mempengaruhi kejadian melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dengan nilai P value. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jarak kehamilan dan anemia pada ibu hamil, merupakan faktor yang paling mendominasi terjadinya BBLR.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RS Kartini Mojosari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RS Kartini Mojosari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RS Kartini Mojosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat Akademik

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR kepada mahasiswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kejadian BBLR dan faktor penyebab terjadinya BBLR

2. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi bagi responden yaitu ibu yang mempunyai bayi berat lahir rendah agar dapat memberikan tambahan nutrisi dan memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan .